



PROSIDING

SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL
Palembang, 28 Desember 2013

"Melalui Seminar Pendidikan Nasional, Kita Tingkatkan dan Kembangkan Kemampuan, Inovasi, dan Kreativitas Pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Menuju Tercapainya Sumber Daya Manusia yang Cerdas dan Profesional"

*Tanggal 28 Desember 2013
di Universitas PGRI Palembang*



ISBN : 978-602-95793-5-2

**UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
TAHUN 2013**

“Melalui Seminar Pendidikan Nasional, Kita Tingkatkan dan Kembangkan Kemampuan, Inovasi, dan Kreativitas Pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Menuju Tercapainya Sumber Daya Manusia yang Cerdas dan Profesional”

**PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL
Palembang, 28 Desember 2013**

**Penerbit :
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
Jl. A. Yani Lr. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782**

Cetakan 1, Desember 2013

**Editor :
Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M.
Prof. Dr. Hj. Ratu Wardarita, M.Pd.
Prof. Dr. Indawan, M.Hum.**

**Penyunting :
Dra. Andinasari, MM. Drs. Indris, M.Pd.
Dra. Misdalina, M.Pd., Dessy Wardiah, M.Pd.**

**Desain :
Sugianto**

**Setting :
Catur Pamungkas, S.S.i.**

ISBN : 978-602-95793-5-2

**Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian
atau keseluruhan dengan fotokopi
Cetak dsb, tanpa izin penerbit**

KATA PENGANTAR

*Bismillihirrahmanirrahim
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua*

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada kita semua berkumpul di kampus Universitas PGRI Palembang. Kami ucapkan selamat datang kepada para peserta Seminar Nasional Pendidikan, dan kami juga menyambut gembira atas terselenggaranya seminar ini, yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang.

Seminar Nasional pendidikan ini merupakan rangkaian dari kegiatan rutin Universitas PGRI Palembang dalam upaya peningkatan pengetahuan tenaga kependidikan sebagai profesi yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

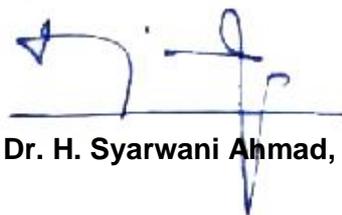
Adapun seminar nasional pendidikan ini mengangkat tema “Melalui Seminar Pendidikan Nasional, Kita Tingkatkan dan Kembangkan kemampuan, Inovasi, dan Kreativitas Pengimplemantasian Kurikulum 2013 dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Menuju Tercapainya Sumber Daya Manusia yang Cerdas dan Profesional”, sejalan dengan Kurikulum 2013 yang mendorong peserta didik untuk mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) hasil penerimaan materi pembelajaran.

Kami mengucapkan terimakasih kepada pembicara utama yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan seminar ini, panitia pelaksana yang telah bekerja keras sehingga seminar ini dapat terselenggara, dan semua pemakalah pendamping dan peserta atas kerjasama dan partisipasinya.

Demikian sambutan dari kami. Semoga seminar nasional pendidikan ini bermanfaat bukan hanya untuk kepentingan pemakalah, melainkan juga bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Selamat mengikuti Seminar Nasional Pendidikan tahun 2013.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, 28 Desember 2013
Rektor Univ. PGRI Palembang,



Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M.

KATA SAMBUTAN

*Bismillihirrahmanirrahim
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua*

Pertama-tama, marilah kita memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya jualah sehingga kita dapat mempersiapkan dan Insha Allah melaksanakan Seminar Pendidikan Nasional 2013 yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang. Pada kegiatan seminar ini, akan dipresentasikan tiga makalah oleh tiga pembicara utama, dan makalah pendamping sebagai seminar paralelnya. Adapun tema seminar pendidikan nasional ini adalah "Melalui Seminar Pendidikan Nasional, Kita Tingkatkan dan Kembangkan kemampuan, Inovasi, dan Kreativitas Pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Menuju Tercapainya Sumber Daya Manusia yang Cerdas dan Profesional".

Tema ini sejalan dengan undang-undang yang menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab pendidikan adalah masyarakat dan lembaga. FKIP Universitas PGRI Palembang merupakan salah satu lembaga penyelenggara tenaga kependidikan berperan dalam mencetak SDM tenaga kependidikan. Oleh karena itu harus dikelola secara profesional dengan mengedepankan mutu, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Melengkapi kegiatan ini, terkumpul sejumlah artikel prosiding dari berbagai disiplin ilmu, di antaranya Pendidikan MIPA, Ilmu Pendidikan, Bimbingan Konseling, Pendidikan IPS, Pendidikan Olahraga, Pendidikan Bahasa, dan Pendidikan Kesenian, yang ke semuanya mengarah kepada tema.

Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia ke depannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, 28 Desember 2013
Ketua Panitia Pelaksana,



Drs. H. Bukman Lian, M.M., M.Si.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
I. MAKALAH UTAMA	
Kebijakan Pemerintah Tentang PKB Guru dan Implementasi Kurikulum 2013 serta Kaitannya bagi Terwujudnya Generasi Emas Prof. Dr. Rer Nar Widodo (P4TK Yogyakarta)	1
Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Dr. Achmad Husen, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta)	10
Upaya LPTK Dalam Mempersiapkan Lulusan Yang Siap Melaksanakan Kurikulum 2013 Dr. Syarwani Achmad, MM. (Universitas PGRI Palembang).....	20
II. MAKALAH PENDAMPING	
A. BIDANG PENDIDIKAN BAHASA	
Tes Rumpang (Cloze Test) dalam Ancangan Pragmatik Nuniek Setya Sukmayani (Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon Jawa Barat)	39
Pengaruh Penggunaan Media Gambar Tokoh Idola dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 SMP Negeri 1 Way Bungur Suyud Widodo (SMP Negeri 1 Way Bungur Lampung Timur)	63
Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia: Perspektif Sejarah Udin Kamiluddin (Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat)	84
Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Hetilaniar (Universitas PGRI Palembang).....	95
Sikap Pemakai Bahasa Terhadap Bahasa Indonesia Siti Rukiyah (Dosen PNSD FKIP Universitas PGRI Palembang)	105

Menulis Sebagai Proses Berpikir Achmad Sani Saidi (Universitas PGRI Palembang)	114
Penerapan Teori Gestalt dan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 162 Palembang Mardiana Sari (Universitas PGRI Palembang)	123
Ketidakefektifan Kalimat dalam Berbahasa Yenny Puspita (Dosen PNSD FKIP Universitas PGRI Palembang) ...	141
Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Kabar Harian Sumatera Ekspres dan Palembang Pos Periode Maret dan April 2009 Agus Heru (Universitas PGRI Palembang)	150
Analisis Makna Sri Wahyu Indrawati (Universitas PGRI Palembang)	163
Konsep Fonologi dan Pengajarannya Sri Kartiningsih (Universitas PGRI Palembang)	177
The Significances of English Storytelling in Promoting the Young Children Literacy Aswadi Jaya (Universitas PGRI Palembang)	188
The Role of Audio Visual (Video) in Stimulating Students' Speaking Skill Firdaus (Universitas PGRI Palembang)	195
Teaching Speaking Effectively to Efl Learners Miftah Hurmuhisinu (Universitas PGRI Palembang)	201
Teaching Language for Adult Learners: Language Anxiety and Classroom Dynamic Santi Mayasari (Universitas PGRI Palembang)	210
Improving Reading Skill to the Eighth Year Students of SMP Setia Negara Palembang by Using Guessing Word Meaning Yus Vernandes (Universitas PGRI Palembang)	218
The Cognitive Academic Language Learning Approach (Calla) Model : Strategies for Teenagers English Language Learning Alfa Desiana Maria (Universitas PGRI Palembang)	233
 B. BIDANG PENDIDIKAN MIPA	
Mengasah Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia Dini Andinasari (PNSD Universitas PGRI Palembang)	241

Desain Pembelajaran Materi Perkalian Di Kelas II Sekolah Dasar Allen Marga Retta (Universitas PGRI Palembang)	249
Bahan Ajar Materi Luas Permukaan Kubus Berbasis Inquiry untuk Siswa SMP yang Valid Anggria Septiani Mulbasari (Universitas PGRI Palembang)	264
Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Tangram untuk Menentukan Luas Bangun Datar Dian Novrika (MTs Negeri Betung)	274
Power Point Sebagai Media Pembelajaran Dina Octaria (Universitas PGRI Palembang)	284
Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas Vii SMP Negeri 46 Palembang Dwi Widyanti dan Destiniar (Universitas PGRI Palembang)	299
Kreatif Membelajarkan Matematika dengan Permainan Benda Konkrit Farah Diba (PNSD Universitas PGRI Palembang)	312
Pita Mobius Sebagai Alat Peraga untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika Feli Ramury (Universitas PGRI Palembang)	321
Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Paikem) dengan Kombinasi Soal-Soal Open Ended dan <i>Mind Mapping</i> pada Matematika Firdawati Aryani (Universitas PGRI Palembang)	332
Penerapan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pokok Bahasan Deret Aritmatika Fitri Apriani (Universitas Sriwijaya Palembang)	348
Pembelajaran Menggunakan Media Bahan Manipulatif pada Materi Pecahan Jayanti (Universitas PGRI Palembang)	365
Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Think-Pair-Share</i> pada Mata Kuliah Aljabar 2 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang Karlina (Universitas PGRI Palembang)	377
Hubungan Self-Efficacy Siswa dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Matematika Lukluk Khuriyati (Universitas Sriwijaya Palembang)	393
Pemanfaatan Kemampuan Internet Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada kurikulum 2013 M. Firdaus (SMP Negeri 9 Palembang)	407

Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> dalam pembelajaran Matematika Materi Barisan dan Deret Aritmatika Malalina (Universitas PGRI Palembang)	421
Problem <i>Based Learning</i> dalam Pendekatan <i>Scientific</i> Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika Melly Arthalia (Universitas Sriwijaya Palembang)	430
Penerapan Model <i>Missouri Mathematics Project</i> (MMP) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di SMP Negeri 35 Palembang Meva Simoranti, Lusiana, Bukman Lian (Universitas PGRI Palembang)	443
Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika dengan Cara Menyenangkan Misdalina (PNSD Universitas PGRI Palembang)	454
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Mita Hafilah (Universitas Sriwijaya Palembang)	463
Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan <i>Discovery Learning</i> pada Kurikulum 2013 Nuraisyah (Universitas Sriwijaya Palembang)	476
Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Matematika Nurhayati (Universitas PGRI Palembang)	487
Pembelajaran Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Palembang Nyayu Fahriza Fuadiah (Universitas PGRI Palembang)	500
Penggunaan Alat Peraga Batang Napier sebagai Alat Bantu Hitung dalam Operasi Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah pada Pembelajaran Matematika Pramitha Sari (Universitas PGRI Palembang)	510
Aplikasi <i>the Square of Sum</i> dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Pokok Perkalian Aljabar Siswa SMP Kelas VIII Semester Ganjil di Palembang Rahmawati (Universitas PGRI Palembang)	524
Memahami Metode Melengkapkan Kuadrat Sempurna dengan Alat Peraga Kuadrat Lengkap Al – Khwarizmi Rajab Vebrian (Universitas Sriwijaya Palembang)	534
Penggunaan Program Maple dalam Menyelesaikan Permasalahan Aljabar Linier Retni Paradesa (Universitas PGRI Palembang)	542

Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Konteks Kebudayaan Bali Risna Dewi (SMA Negeri 2 Keluang Musi Banyuasin)	551
Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika Risnina Wafiqoh (Universitas Sriwijaya Palembang)	566
Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa SMP Riya Apriyani (Universitas Sriwijaya Palembang)	578
Pembelajaran Reflektif pada Mahasiswa Calon Guru Matematika di Universitas PGRI Palembang Rohana (Universitas PGRI Palembang)	589
Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Melalui Diskusi Kelompok dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray. (PTK Di Kelas XI Ipa Pada SMA Negeri 1 Kisam Tinggi) Ruslan Ridwan (Universitas PGRI Palembang)	605
Kesesuaian Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan PMRI dalam Kurikulum 2013 Silvia Hazlita (Universitas Sriwijaya Palembang)	620
Variasi dan Strategi Penyelesaian Operasi Perkalian pada Bilangan Bulat Tertentu Sujinal (IAIN Raden Fatah Palembang)	629
Konteks Permainan “Kakisambe” dalam Pembelajaran Bilangan Bulat di Kelas IV Sekolah Dasar Tanzimah (Universitas PGRI Palembang)	640
Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Matematika Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Indralaya Utara Tria Gustiningsi (Universitas Sriwijaya Palembang)	658
Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Matematika Tuti Rahmawati (SMP Negeri 5 Rantau)	670
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Pengembangan Modul Pratikum Matematika Berbantuan Komputer Yulianto Wasiran (Politeknik Negeri Sriwijaya)	685
Pemanfaatan Media Sosial Edmodo Pada Pembelajaran Matematika bagi Guru-Guru SMA di Kota Palembang Budi Mulyono (Universitas Sriwijaya Palembang)	698
Keterkaitan Pendekatan CTL dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Efuansyah (Universitas Sriwijaya Palembang)	713

Pengaruh Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Xi SMA Negeri 2 Tanjung Raja	
Linda Lia dan M. Jhoni (Universitas PGRI Palembang)	729
Deskripsi Kemampuan Problem Solving Masalah Rutin dan Kegiatan Laboratorium	
Lukman Hakim (Universitas PGRI Palembang)	742
Tantangan Indonesia di Masa Depan dalam Bidang Pendidikan Sains (Evaluasi Literasi Sains Siswa Indonesia Dari Hasil Pisa 2000 S/D 2012)	
Susilawati (Universitas PGRI Palembang)	753
Pengembangan Multimedia Pada Materi Metode Simpleks	
Rieno Septra (Universitas PGRI Palembang)	768
C. BIDANG PENDIDIKAN IPS DAN PEND. KEWARGANEGARAAN	
Nilai Budaya Rumah Limas Palembang Sebagai Sumber Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Mengasah	
Dina Sri Nindiati dan Muhamad Idris (Universitas PGRI Palembang)	782
Arti Penting Selat Malaka Dan Selat Bangka Bagi Sriwijaya dalam Memperlancar Perdagangan Antara Cina, India, Dan Arab	
Ida Suryani (Universitas PGRI Palembang)	799
Naskah Jawi sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah	
Muhammad Idris (Universitas PGRI Palembang)	815
Bahan Ajar Mandiri Sejarah Berbasis Telepon Genggam	
Muyadiniarti (Universitas PGRI Palembang)	827
Kearifan Sejarah Lokal Melalui Pendekatan <i>Scientific</i>	
Nur Syafarudin (Universitas PGRI Palembang)	843
Media Pembelajaran Sejarah Berbasis TIK dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013	
Sukardi dan Ema Agustina (Universitas PGRI Palembang)	856
Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Dalam Pembelajaran Akuntansi	
Erma Yulaini (Universitas PGRI Palembang)	871
Penerapan Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Ekonomi	
Fitriyanti (Universitas Sriwijaya Palembang)	884

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Geografi pada Praktikum Geomorfologi Indonesia Melalui Tutor Sebaya di Program Studi Geografi Universitas PGRI Palembang Budi Utomo (Universitas PGRI Palembang)	898
Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu(Geografi) Siswa Kelas VII di SMP Adabiyah Palembang Tahun Pelajaran 2013/2014 Maharani Oktavia (Universitas PGRI Palembang)	913
Pengembangan Digital <i>Scrapbook</i> Pembelajaran Geografi dengan Kompetensi Dasar Menganalisis Kecenderungan Perubahan Litosfer di Muka Bumi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Murjainah (Universitas PGRI Palembang)	926
Sosiologi Kurikulum (Analisis Sosiologis Perubahan Kurikulum 2013) Muhamad Fauzi (Universitas PGRI Palembang)	949
Membangun Filsafat Ilmu Pancasila Erik Darmawan (Universitas PGRI Palembang)	968
Kewarganegaraan Dalam Bentuk Nasionalisme di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia Ning Herlina (Universitas PGRI Palembang)	995
Aspek Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia di Era Reformasi Yanuar Syam Putra (Universitas PGRI Palembang)	1010
 D. BIDANG PENDIDIKAN OLAHRAGA	
Bermain dan <i>Fartlek</i> Terhadap Peningkatan Daya Tahan Aerobik Afridawati (Universitas PGRI Palembang)	1027
Model Pembelajaran Pencak Silat Sekolah Dasar Bayu Iswana (Universitas PGRI Palembang)	1038
Pengaruh Gaya Mengajar Penjas dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Dribbling Bola pada Permainan Sepak Bola Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Unggulan Muara Enim Putri Cicilia (Universitas PGRI Palembang)	1051
Kemampuan Gerak Dasar (<i>Motor Ability</i>) Terhadap Keterampilan <i>Passing</i> Atas Bolavoli pada Siswa SMA Negeri 1 Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Roma Donny (Universitas PGRI Palembang)	1065

Hubungan Kelentukan Tugok dan Power Otot Tungkai dengan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok Di Smk Negeri I Indralaya Ogan Ilir Sukirno (Universitas Sriwijaya Palembang)	1076
--	------

E. BIDANG PENDIDIKAN KESENIAN

Metode Pembelajaran <i>Rekorder Sopran</i> dengan Model Pengajaran Langsung A. Heryanto (Universitas PGRI Palembang)	1087
--	------

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa pada Kurikulum 2013 <u>Arfani</u> (Universitas PGRI Palembang)	1107
---	------

Sendratari Ramayana Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat Efita Elvandari (Universitas PGRI Palembang)	1123
--	------

Keberlanjutan Tari-Tari Sambut Yang Berkembang Di Wilayah Sumatera Selatan Naomi (Universitas PGRI Palembang)	1137
---	------

Moving From Within Alma M. Hawkins Kajian Proses Penciptaan Tari Rully Rochayati (Universitas PGRI Palembang)	1152
---	------

F. BIDANG ILMU PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN

Wacana Resentralisasi Pengelolaan Guru dalam Persepektif Pendidikan Ahdi Riyono (Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah)	1166
--	------

Pendidikan Multikultural Sebuah Dekonstruksi Pendidikan di Tengah Kemajemukan Suardi (STKIP DDI Mamuju, Sulawesi Barat)	1182
---	------

Pembinaan Pendidikan Karakter sebagai Alternatif Menjawab Perubahan Global Redo Andi Marta (Universitas Mahaputera Muhammad Yamin Solok Provinsi Sumatera Barat)	1195
--	------

Pencitraan Karakter Tenaga Pendidik Sebagai Basis dalam Etika Individual Peserta Didik Azizah (Universitas PGRI Palembang)	1209
--	------

Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013 Emawati (Universitas PGRI Palembang)	1220
--	------

Peran Tenaga Pengajar Dalam Menumbuhkan Kreativitas Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Rih Laksmi Utpalasari (Universitas PGRI Palembang)	1238
Strategi Terapan Terhadap Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Informal Umi Dian Adhitya dan Risky Qurniawaty Daulay (Universitas PGRI Palembang)	1252
Konsep Diri Dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Asminto (Universitas PGRI Palembang)	1259
Pengembangan Strategi <i>Problem Based Learning</i> pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar Happy Fitria (Universitas PGRI Palembang)	1279
Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah” Herman (Universitas PGRI Palembang)	1289
Upaya Guru Bk Megembangkan Karakter Cerdas Siswa dalam Arah Pilih Karier pada Implementasi Kurikulum 2013 M. Ferdiansyah (Universitas PGRI Palembang)	1299
Mengkondisikan Pembelajaran Aktif di Kelas Marina Zahara (Universitas PGRI Palembang)	1308
Pemilihan Software Aplikasi untuk Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus : Aplikasi Powerpoint) Asnurul Isroqmi (Universitas PGRI Palembang)	1317
Peran Orang Tua dan Ketersediaan Sumber Belajar di Rumah dengan Hasil Belajar Masnunah (Universitas PGRI Palembang)	1337
Kesiapan Guru dalam Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 Rina Marlina (Universitas PGRI Palembang)	1346
Dampak Bongkar Pasang Kurikulum Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia Murniyati (Universitas PGRI Palembang)	1366
Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Perspektif Manajemen Perubahan Riswan Aradea (Universitas PGRI Palembang)	1384
Hubungan Kebijakan Pemerintah dan Kesiapan <i>Steakholder</i> dalam Implementasi Kurikulum 2013 Susanti Faipri (Universitas PGRI Palembang)	1402

Influence of Social Development in Early Age Children Dr. Sri Sumarni (Universitas Sriwijaya Palembang)	1422
Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Berkarakter dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Kelas Awal Sekolah Dasar Dr. Aisyah A.R (Universitas Sriwijaya Palembang)	1437
Hakekat Anak Usia Dini Nurli Wintaria (Universitas PGRI Palembang)	1450

ANALISIS MAKNA

**Dra. Sri Wahyu Indrawati. M.Pd
(Universitas PGRI Palembang)**

Abstrak

Kajian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, apa saja jenis-jenis makna, bagaimana asal mulanya bahkan bagaimana perkembangannya dan apa sebab-sebab terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Berapa banyak bidang ilmu-ilmu lain yang mempunyai sangkut paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat.

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan idiomatik lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Kata Kunci : Analisis, Makna Kata.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kajian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, apa saja jenis-jenis makna, bagaimana asal mulanya bahkan bagaimana perkembangannya dan apa sebab-sebab terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Berapa banyak bidang ilmu-ilmu lain yang mempunyai sangkut paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat.

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna (Sudayat 2009:21). Makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena

berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). Penentuan makna dasar memang tidak mudah. Suatu waktu kita sukar membedakan makna dasar dengan makna tambahan yang telah mengalami perjalanan sejarah, pengalaman pribadi, perbedaan lingkungan, profesi, tujuan, dan perasaan pemakainya. Oleh karena itu, penentuan makna dasar biasa dipercayakan saja kepada leksikograf (*penyusun kamus*). Konsekuensinya, kamus dipercayai sebagai penyimpan dan perekam makna dasar sebuah bahasa.

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan idiomatik lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

1.2. Masalah

Masalah yang terdapat dalam makalah ini adalah apa saja jenis-jenis makna yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

1.3. Tujuan

Tujuan dari pembuatan makalah ini yaitu untuk mengetahui apa saja jenis-jenis makna dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis makna. Palmer (1976:34) mengemukakan jenis-jenis makna: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*); (ii) makna ideasional (*ideational meaning*); (iii) makna denotasi (*denotational meaning*); (iv) makna proposisi (*propositional meaning*); sedangkan Shipley, Ed,

(1962:261-262) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (emotive meaning); (ii) makna kognitif (cognitive meaning) atau makna deskriptif (deskriptif meaning); (iii) makna referensial (referential meaning); (iv) makna pictorial (pictorial meaning); (v) makna samping (fringe meaning); dan makna inti (core meaning)

Venhaar dalam Pateda (2001:96-97) mengemukakan istilah *makna gramatikal dan makna leksika*, sedangkan Boomfield mengemukakan istilah makna sempit (narrowed meaning), dan makna luas (widened meaning). Tentu masih ada pendapat lain yang dapat ditambahkan sehingga makin lengkaplah jenis-jenis makna tersebut.

Chaer (2009) dalam *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, mengemukakan bahwa jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa jenis yaitu:

2.1 Jenis Makna Berdasarkan Jenis Semantiknya

2.1.1 Makna Leksikal

Makna Leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks (Djajasudarma, 1999:13). Selain itu ada yang berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus (Fauziah, 2006). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita persamakan dengan kata.

Contoh :

1. Kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat :
 - a. *Tikus itu mati diterkam kucing*
 - b. *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus.*

Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang *tikus* bukan kepada orang lain. Tetapi dalam kalimat *Yang menjadi tikus di*

gudang kami ternyata berkepala hitam bukanlah makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

2. Kata *kepala* dalam kalimat *kepalanya hancur kena pecahan granat* adalah makna leksikal, tetapi dalam kalimat *Rapornya ditahan kepala sekolah karena belum membayar uang SPP* adalah bukan bermakna leksikal.

2.1.2 Makna Gramatikal

Makna Gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Djajasudarma, 1999:13). Setiap bahasa mempunyai sarana dan alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menggunakan makna 'jamak' bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata *buku* yang bermakna 'sebuah buku' menjadi *buku-buku* yang bermakna 'banyak buku' (Chaer, 2009:62).

Contoh : Makna gramatikal dalam tataran morfologi:

(1) Morfem ter- + tabrak → tertabrak 'tak sengaja'.

(2) Morfem (R)-an + daun → daun-daunan 'imitatif'.

Contoh : Makna gramatikal dalam tataran sintaksis;

(1) kata akan + pergi → akan pergi 'aspek futuratif'

(2) Unsur klausa dia akan pergi ke sekolah menunjukkan berbagai

makna/peran seperti:

dia 'pelaku'

akan pergi 'tindakan'

ke sekolah 'lokatif'

(3) Klausa ketika saya sedang makan dalam kalimat:

Ketika saya sedang makan, dia pergi ke sekolah bermakna 'temporal'.

2.2. Jenis Makna Berdasarkan Ada Tidaknya Referen Pada Sebuah Makna

2.2.1. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Makna referensial atau makna kognitif atau makna deskriptif adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep (Djajasudarma, 1999:11). Makna referensial adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Pateda, 20001:108). Kata-kata seperti *kuda*, *merah* dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau* dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens (Chaer, 2008:291).

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”. Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan kata *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Dapat disimak bahwa kata-kata yang termasuk kategori kata penuh adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial, dan yang termasuk kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi, adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial.

2.3. Jenis Makna berdasarkan Ada Tidaknya Nilai Rasa Pada Sebuah Kata/Leksem

2.3.1. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal (Chaer, 2008:292).

Sedangkan Pateda (2001:98) yang dimaksud dengan makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu Harimurti dalam (Pateda, 2001:98).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons dalam Pateda, 2001:98). Makna denotatif menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Sedangkan menurut Pateda (2001:98) makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif.

Contoh:

1. Kata *babi* bermakna denotatif 'sejenis binatang yang biasa ditenakan untuk dimanfaatkan dagingnya'.
2. Kata *kurus* bermakna denotatif 'keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal'.
3. Kata *rombongan* bermakna denotatif 'sekumpulan orang yang mengelompok menjadi kesatuan'.

2.3.2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2008:292). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

Contoh:

1. Kata *bunga*, selain bermakna denotatif 'bagian tumbuhan bakal buah' juga berakibat asosiasi terhadap barang lain memiliki makna sampingan (konotatif) seperti tampak pada contoh berikut:
(1) Dialah bunga idamanku seorang. (= kekasih)

(2) Dimana ada bunga yang berkembang, kesana lah banyak kumbang datang. (= gadis).

Makna kata bunga di atas berubah karena digunakan dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, makna sebuah kata sering tergantung pada konteks kalimat atau wacana.

2. Kata *kurus*, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki rasa yang mengena. Tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim kata *kurus* memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengena; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *krempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengena; orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *krempeng*.

Dari contoh *kurus*, *ramping*, dan *krempeng* itu dapat kita simpulkan, bahwa ketiga kata itu secara denotatif mempunyai makna yang sama atau bersinonim, tetapi ketiganya memiliki konotasi yang tidak sama; *kurus* berkonotasi netral, *ramping* berkonotasi positif, dan *krempeng* berkonotasi negatif.

Pembedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada tidak adanya “nilai rasa” (istilah dari Slametmulyana, 1964) pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif (Chaer, 2009: 65).

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

2.4. Jenis Makna Berdasarkan Ketepatan Maknanya

2.4.1. Makna kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, dan makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya (Chaer, 2008:294).

Contoh:

1. *Tangannya* luka kena pecahan kaca.
2. *Lengannya* luka kena pecahan kaca.

Jadi, kata *tangan* dan *lengan* pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim, atau bermakna sama.

Berbeda dengan kata, maka yang disebut *istilah* mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa *istilah* itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Contoh:

1. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan samapi ke jari tangan.
2. *Lengan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu.

Jadi, kata *tangan* dan *lengan* sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaan bahasa secara umum dan secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum seringkali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat

2.5. Jenis Makna berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain

2.5.1. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna Konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun (Chaer, 2008:293).

Contoh:

1. Kata *kuda* memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'.
2. Kata *rumah* memiliki makna konseptual 'bangunan tempat tinggal manusia'.

Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

Contoh:

1. Kata *melati* berasosiasi dengan 'suci' atau 'kesucian'.
2. Kata *merah* berasosiasi dengan 'berani' atau juga 'paham komunis'.
3. Kata *buaya* berasosiasi dengan 'jahat' atau juga 'kejahatan'.

Maka asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambing atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi jika contoh makna konseptual dan makna asosiatif digabungkan menjadi:

1. Kata *melati* bermakna konseptual 'sejenis bunga-bunga kecil berwarna putih dan berbau harum' digunakan untuk perlambangan 'kesucian'.
2. Kata *merah* yang bermakna konseptual 'sejenis warna terang menyolok' digunakan untuk perlambangan 'keberanian' atau di dunia politik untuk melambangkan 'paham atau golongan komunis'.
3. Kata *buaya* yang bermakna konseptual 'sejenis binatang reptile buas yang memakan binatang apa saja termasuk bangkai' digunakan untuk melambangkan 'kejahatan' atau penjahat'.

2.5.2. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2008:296).

Contoh:

Secara gramatikal bentuk *menjual sepeda* bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda; tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatik.

Idiom biasanya dibedakan menjadi dua macam (Chaer, 2008:296) yaitu :

1. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu.

Contoh: *Membanting tulang, menjual gigi, dan meja hijau.*

2. Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

Contoh:

1. Buku putih yang bermakna 'buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus'.
2. Daftar hitam yang bermakna 'daftar yang memuat nama-nama orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan'.
3. Koran kuning yang bermakna 'Koran yang biasa membuat berita sensasi'.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat "diramalkan" secara leksikal secara gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelesuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya "asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa".

Contoh:

1. Peribahasa *anjing dengan kucing* yang bermakna 'dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur'. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang namanya *anjing* dan *kucing* jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.
2. Peribahasa *Tong kosong nyaring bunyinya* yang bermakna 'orang yang banyak cakupannya biasanya tidak berilmu'. Makna ini dapat ditarik dari asosiasi: tong yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi tong yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras, yang nyaring.

Idiom dan peribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Untuk mengenal makna idiom atau tidak ada jalan lain selain dari harus melihatnya di dalam kamus.

2.5.3. Makna Kias

Penggunaan istilah *arti kiasan* ini sebagai oposisi dari *arti sebenarnya*. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan (Chaer, 2009:77).

Contoh:

1. *Putri malam* dalam arti 'bulan'.
2. *Raja siang* dalam arti 'matahari'.
3. *Daki dunia* dalam arti 'harta, uang'.
4. *Membanting tulang* dalam arti 'bekerja keras'.
5. *Kapal padang pasir* dalam arti 'unta'.

2.5.4. Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, yang dimaksud dengan makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur (Chaer, 2009:78).

Contoh: kalau seseorang kepada tukang afdruck foto di pinggir jalan bertanya,

“Bang, tiga kali empat berapa?”

Makna secara lokusi kalimat tersebut adalah keinginan tahu dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun, makna perlokusi, makna yang diinginkan si penutur adalah bahwa si penutur ingin tahu berapa biaya mencetak foto ukuran tiga kali empat sentimeter. Kalau si pendengar, yaitu tukang afdruck foto itu memiliki makna ilokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penanya, tentu dia akan menjawab, misalnya, “dua ribu” atau “tiga ribu”. Tetapi kalau makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran “tiga kali empat berapa”, dia pasti akan menjawab “dua belas”, bukan jawaban yang lain.

2.5.5 Makna Afektif

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa.

Seseorang berkata, "Datang-datanglah ke pondok buruk kami,". Urutan kata *pondok buruk* mengandung makna afektif, yaitu merendahkan diri. Dalam makna afektif terlihat adanya reaksi yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca setelah mendengar atau membaca sesuatu.

2.5.6 Makna Ekstensi

Makna ekstensi adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep (Harimurti, dalam Pateda 2001:100) Makna ini meliputi semua konsep yang ada pada kata. Makna ekstensi mencakup semua makna atau kemungkinan makna yang muncul dalam kata. Ambillah kata *kepala* yang mencakup makna:

- (i) Yang ada di atas leher yang pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan otak, pusat jaringan syaraf, dan beberapa pusat indra.
Contoh: mayat wanita itu ditemukan tanpa kepala;
- (ii) Bagian tubuh yang ada di atas leher tempat tumbuhnya rambut.
Contoh: kepalanya botak;
- (iii) Bagian suatu benda yang sebelah atas.
Contoh: kepala tongkat;
- (iv) Bagian yang terutama, yang penting, yang pokok.
Contoh: kepala lakon;
- (v) Pemimpin, ketua di kantor, pekerjaan, perkumpulan.
Contoh: Ali kepala buruh di pelabuhan;
- (vi) Otak, pikiran, akal, budi.
Contoh: Jika kita masih punya kepala, program kebersihan harus kita Dukung (Depdikbud, dalam Pateda 2001:101).

2.5.7 Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan (Shipley, dalam Pateda 2001:101). Misalnya kata *kerbau* yang muncul dalam urutan kata *engkau kerbau*. Kata *kerbau* ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar, atau dengan kata lain, kata *kerbau* mengandung makna emosi. Kata *kerbau* dihubungkan dengan perilaku yang malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya merasa tersinggung, perasaan tidak enak. Tidak heran jika orang yang mendengar kata itu akan mengambil

sikap melawan, dan kalau orang itu tidak terlalu memahami hal-hal yang berhubungan dengan hukum ia akan meninju orang yang berkata/mengatai *kerbau* tersebut.

2.5.8 Makna Kontekstual

Makna konstektual atau makna situasional muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud disini yakni:

(i) konteks orangan, termasuk disini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin,

kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar;

(ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut;

(iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu;

(iv) konteks formal/tidaknya pembicaraan;

(v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel;

(vi) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib

(vii) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, didepan bioskop;

(viii) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan;

(ix) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang

digunakan oleh kedua belah pihak;

(x) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

KESIMPULAN

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. Makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat).

Perbedaan makna tersebut dibagi dalam beberapa kelompok yakni: (1) Jenis makna berdasarkan jenis semantiknya, (2) Jenis makna berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah makna, (3) Jenis makna berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem, (4) Jenis makna berdasarkan ketepatan maknanya dan (5) Jenis makna berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fauziah. 2006. *Perubahan Makna Leksikal Kata Kerja Bahasa Indonesia Dari Bahasa Arab*. USU REPOSITORY. Diunduh 17 Oktober 2010 pukul 13.57.

Pateda, Mansyoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*, Bandung: CV. Yrama Widya.